

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat belajar secara non formal khusus bagi umat muslim. Keberadaan pesantren di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, pada umumnya merupakan tempat kegiatan belajar mengajar ilmu agama. Salah satu institusi Islam yang lekat dengan kepemimpinan adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang khas yang tidak ditemui di negara lain.

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab Funduq yang berarti asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana (Yasmadi, 2005:62), sementara istilah pesantren terdapat perbedaan dalam memaknai khususnya berkaitan dengan asal-usul katanya. Di samping itu, secara etimologis pesantren berasal dari kata santri, bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C.C Berg berpendapat asal katanya shastri (bahasa India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu (Dhofier, 1982:18).

Sesuai dengan namanya, maka pondok berarti tempat menginap (asrama), dan pesantren berarti tempat para santri mengaji agama Islam. Jadi pondok pesantren adalah tempat santri mengaji agama Islam sekaligus di asramakan di tempat itu (Zuhairini, 2006:212).

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam dengan menetap di pondok pesantren hingga pendidikannya selesai (Iskandar Djaelani, 1994:8) santri adalah julukan kehormatan, lebih menjunjung tinggi nilai budi pekerti atau akhlak, namun kenyataannya menunjukkan bahwa dampak negative juga sering sangat mendominasi masyarakat terutama dilingkungan generasi muda sehingga menyebabkan terjadi erosi nilai disiplin atau dekadensi moral.

Dari sekian banyaknya pesantren yang ada di Indonesia, penulis memilih melakukan observasi di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah yang berlokasi di Kp. Condong Rt. 01 Rw.04 Kel. Setianegara Kec. Cibereum Kota Tasikmalaya. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang ada di kota Tasikmalaya didirikan sekitar tahun 1864 masehi. Di pondok pesantren ini memiliki tata tertib yaitu dalam rangka menciptakan ketertiban dan kerukunan berdasarkan ajaran Islam di lingkungan pondok pesantren ini maka dipandang perlu adanya tata tertib, tata tertib yang wajib ditaati setiap santri yaitu wajib mematuhi segala peraturan dan tata tertib selama ia menjadi santri pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, menjaga nama baik pondok pesantren, dan berakhlaq mulia.

Pondok pesantren dengan tantangan santri setiap hari 24 jam di pesantren, kemudian peraturan yang ketat menuntut santri untuk mengikuti peraturan, tetapi santri tujuannya labil atau puber terutama anak SMP, ada banyak ketidak siapan mental untuk menghadapi peraturan pesantren. Di tengah perjalanan santri jenuh merasa tertekan, ada yang tidak memenuhi peraturan itu merasa

terbebani dengan peraturan yang biasanya bebas, di pesantren menjadi diatur-atur, akhirnya masuk pelanggaran.

Dalam teori pendekatan behavioral seseorang berperilaku karena ada S-R (Stimulus-Respon, di pondok pesantren sudah seharusnya santri pasti akan menerima stimulus yang baik dari lingkungannya karena di pondok pesantren di berikan bimbingan salah satunya dilakukan dengan teknik behavioral yang diberikan oleh pengasuhan santri dan guru BK. Teknik behavioral ini teknik yang pendekatannya lebih ke perilaku, ada perubahan perilaku dari santri yang indisipliner menjadi disiplin. Tujuannya ingin melihat bagaimana pendekatan behavior ini di pesantren untuk mengatasi perilaku indisipliner. Di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah ini sangat disiplin karena seluruh aktivitas sehari-harinya sangat ketat dengan menggunakan "bel" dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali, seperti kegiatan belajar mengajar (KBM), Mufradat (Pemberian kosa kata bahasa Arab dan Inggris), mengaji, belajar malam, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain yang mencakup kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren. Agar santri dapat melaksanakan semua aktifitas yang ada di dalam pondok pesantren dengan baik, dapat mengatur waktu dengan baik, dan dapat menata kehidupan sehari-harinya sehingga santri dapat dengan mudah melaksanakan kedisiplinan.

Teknik behavioral di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah yang dilakukan oleh guru BK lebih khusus diberikan kepada santri yang melanggar dengan diberikan bimbingannya tergantung kasusnya ada yang penugasan harus setiap hari, dan ada yang konseling seminggu sekali. Adapun isi materi yang

diberikan oleh guru BK meliputi materi yang paling penting yaitu norma, aturan, sikap yang dikembangkan dalam menaati peraturan, dan penggiringan pemikiran supaya ada kesadaran diri untuk mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren.

Akan tetapi pada kenyataan yang didapatkan di pondok pesantren tersebut masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh santri, adapun pelanggaran-pelanggaran yang banyak terjadi di pesantren ini yaitu keluar pondok tanpa izin (kabur), membawa handphone, ikut memainkan handphone temannya sebanyak, membiarkan temannya memegang handphone, membiarkan temannya memegang laptop. Dari santriwati yang melanggar ini maka pengasuhan santri memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Implementasi Teknik Behavioral dalam menangani Santri Indisipliner”** Penelitian terhadap santri Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Condong Tasikmalaya yang melakukan indisipliner pengasuhan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan data / latar belakang di atas, penulis mengarahkan fokus penelitian setelah melakukan pengamatan awal pada lokasi penelitian, maka fokus penelitiannya yaitu di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Condong Tasikmalaya, pada Teknik Behavioral dalam menangani Santri

Indisipliner. Maka dari itu, Rumusan masalah yang akan penulis cantumkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku indisipliner yang terjadi di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya?
2. Bagaimana penerapan teknik behavioral diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya untuk menangani perilaku indisipliner?
3. Bagaimana hasil penerapan teknik behavioral diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perilaku indisipliner yang terjadi di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik behavioral diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan teknik behavioral diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang bersangkutan dengan penelitian ini.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti, pengasuhan santri atau guru BK di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya, serta masyarakat pada umumnya dalam pelaksanaan Teknik Behavioral dalam menangani santri indisipliner.

## E. Landasan Pemikiran

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti didasarkan pada hasil penelurusan terhadap hasil penelitian serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, jurnal, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Muchamad Agus Slamet (2016), “Konsep Pendekatan Behavior dalam menangani Perilaku Indisipliner pada Siswa korban Perceraian”. Jurnal ini memaparkan konsep pendekatan behavior dalam menangani perilaku indisipliner pada siswa korban perceraian. Perilaku tidak disiplin ini dipengaruhi salah satu faktor yaitu masalah-masalah dari internal siswa, yang cenderung dari latar belakang siswa akibat perceraian. Metode

penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menekankan pada terjun langsung kelapangan. Selanjutnya apabila assessment sudah dilakukan, maka perencanaan dapat dilaksanakan ke proses konseling. Dimulai kontrak konseling, rileksasi, modeling, reward dan punishment sampai tahap follow up.

- b. I Putu Edi Sutarjo, et all (2014), dengan judul “Efektivitas Teori Behavioral Teknik Relaksasi dan Brain Gym untuk menurunkan Burnout Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui konseling behavioral teknik relaksasi dan brain gym dapat menurunkan burnout belajar siswa kelas VIII SMP laboratorium UNDIKSHA Singaraja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.3 dan VIII.5 SMP Laboratorium UNDIKSHA Singaraja, yang memiliki burnout belajar tinggi. Rancangan penelitian ini adalah the static group postest design. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner untuk mengumpulkan data siswa yang burnout belajar tinggi kemudian dianalisis dengan bantuan SPSS 16.0. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa konseling behavioral dengan teknik relaksasi efektif untuk menurunkan burnout belajar siswa, ini dilihat dari hasil analisis terhitung >t tabel dengan taraf signifikan 5% ( $15,719 > 2,571$ ), dan juga ditemukan bahwa konseling behavioral dengan pendekatan brain gym efektif untuk menurunkan burnout belajar siswa, ini dilihat dari hasil analisis t hitung >t tabel dengan taraf signifikan 5% ( $13,405 > 2,571$ ). Ada perbedaan efektivitas antara kelompok konseling behavioral teknik

relaksasi dengan brain gym untuk menurunkan burnout belajar, ini dilihat dari hasil analisis hitung  $t > \text{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% ( $2,406 > 2,306$ ), berdasarkan analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

- c. Puspha Fandini, et al (2018), dengan judul “Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral Contract dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa di SMA PGRI 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018”. Jurnal ini dilaksanakan berdasarkan dilapangan yang ada di kelas XI-IPS2 di SMA PGRI 2 Banjarmasin ada beberapa siswa yang tidak disiplin diakibatkan oleh rendahnya perilaku siswa. Melalui layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract diharapkan disiplin siswa ini dapat ditingkatkan. Hasil penelitian diperoleh persentase siswa tidak disiplin siswa di kelas XI-IPS 2 sebelum mendapatkan layanan dikategori rendah dengan rincian sebagai berikut: AHS XI IPS 2 kriteria rendah tidak disiplin, ANP XI-IPS 2 kriteria rendah tidak disiplin, AT kriteria rendah tidak disiplin, MK kriteria sangat rendah tidak disiplin, MS kriteria rendah tidak disiplin, MT XI-IPS 2 kriteria rendah tidak disiplin, dan RL kriteria rendah tidak disiplin. Persentase rata-rata tidak disiplin siswa di kelas XI-IPS 2 selama pemberian tindakan setelah siklus I AHS XI-IPS 2 kategori sedang, ANP kriteria sedang, AT kriteria sedang, MK XI-IPS 2 kriteria sedang, MS kriteria rendah, MT kriteria sedang, RL kriteria sedang. Persentase setelah siklus 2 di kategori tinggi dengan AHS kriteria tinggi,



ANP XI-IPS 2 kriteria tinggi, AT kriteria tinggi, MK kriteria tinggi, MS kriteria tinggi, MT kriteria tinggi, RL kriteria sangat tinggi.

- d. Linda Retnoningtias (2015), dengan judul “Penerapan Teknik Behavior Contract untuk Mengurangi Perilaku Datang Terlambat ke Sekolah di SMP Negeri 2 Gedangan”. Jurnal ini dilatar belakangi banyaknya siswa yang mengalami masalah keterlambatan datang ke sekolah. Setelah melakukan pengamatan pada siswa dan wawancara dengan guru BK diketahui bahwa siswa SMP Negeri 2 Gedangan memiliki permasalahan keterlambatan yang cukup tinggi. Dari 1.117 siswa, frekuensi rata-rata siswa yang terlambat sebanyak 1-2% setiap harinya atau setara dengan 10-20 siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian experimental design dengan one group pre-test post-test design. Subyek dalam penelitian ini adalah 6 siswa dengan frekuensi keterlambatan yang tinggi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi, yakni melihat dari buku daftar keterlambatan siswa dan teknik analisis data yaitu statistik non parametric dengan uji jenjang Wilcoxon. Setelah diadakan analisis dengan menggunakan uji jenjang Wilcoxon, dapat diketahui bahwa  $n=6$ , dari tabel diperoleh  $T_{tabel} = -1$  lebih kecil dari  $\alpha$  sebesar  $5\% = 0$ , maka diputuskan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti hipotesis penelitian yang berbunyi “Teknik Behavior Contract dapat mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah pada siswa SMP Negeri 2 Gedangan” dapat diterima. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa teknik behavior contract berhasil mengurangi frekuensi keterlambatan siswa.

- e. Muhammad Nurul Nurul Huda, et al (2015), dengan judul “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”. Jurnal ini mendeskripsikan alasan-alasan sebagian santri yang melakukan pelanggaran tata tertib di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan dan sanksi yang diberikan oleh pihak pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. Informan utama adalah santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib. Penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan santri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan melakukan pelanggaran tata tertib yaitu ada 3 alasan. Pertama kurangnya perhatian mereka tentang peraturan tata tertib yang sudah ada. Kedua, kurang setuju dengan peraturan yang dibuat oleh pihak pondok pesantren. Ketiga, peraturan tata tertib yang dibuat sangat ketat sehingga membuat para santri merasa dikekang.
- f. M. Agus Latif, et al (2016), dengan judul “Dramaturgi Santri dalam menyikapi Peraturan di Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek”. Kehidupan sehari-hari santri di pesantren tidak akan pernah luput dari berbagai macam peraturan yang mengontrol mereka. Begitu pula dengan kehidupan di pesantren Anwarul Haromain, dimana terdapat berbagai macam peraturan yang berlaku seperti halnya diharuskan berbahasa asing dan dilarang merokok. Akan tetapi, dalam kesehariannya banyak ditemui berbagai praktik pelanggaran yang ternyata luput dari pantauan ustadz

ataupun kyainya. Ternyata dalam kehidupan kesehariannya, beberapa santri melakukan praktik dramaturgi. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui lebih dalam lagi agar bisa diketahui bentuk serta motif atau alasan dibalik perilaku dramaturginya para santri. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara serta observasi partisipan. Teknik observasi partisipan digunakan untuk melihat secara langsung praktik keseharian santri di pesantren, sedangkan wawancara dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi tambahannya. Keduanya dipadukan untuk saling mendukung dan melengkapi satu sama lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri melakukan praktik dramaturgi di tiga lokasi, yakni di asrama/kamar, selanjutnya di lingkungan pesantren, dan lokasi terakhir di tempat menhaji bersama. Secara umum, santri pelaku dramaturgi di panggung depannya menampilkan sikap ideal seperti peduli kebersihan, taat aturan serta rajin mengikuti kegiatan. Adapun di panggung belakang, atribut tersebut mereka lepaskan sesuai dengan keadaannya. Sedangkan faktor yang melatar belakangi atau mempengaruhi adanya dramaturgi karena beberapa hal, seperti kyai yang jarang di pesantren, teladan yang kurang dari ustadz, minimnya sarana aktualisasi diri bagi para santri, dan masih minimnya fasilitas pendukung di pesantren.

- g. Jaka Ismail, et al (2016), dengan judul “Hukuman *Tahanus* sebagai Strategi Komunikasi dalam meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Pesantren Al-Basyariyah”. *Tahannus* sebagai bentuk pendidikan moral di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung. Penelitian ini mengemukakan tentang

bagaimana sebuah program hukuman *tahannus* sebagai upaya peningkatan kedisiplinan dan perbaikan akhlak para santri yang melanggar sunah disiplin pondok. Peneliti menggunakan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana strategi, pelaksanaan, dan hasil dari program hukuman *tahannus* dalam upaya peningkatan kedisiplinan dan perbaikan akhlak para santri yang melanggar sunah disiplin pondok. Tujuannya untuk memberikan referensi baru tentang implementasi hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan. Penelitian ini menggunakan kajian teoritis komunikasi organisasi dengan penerapan teori penerimaan kewenangan organisasi dengan penerapan teori penerimaan kewenangan Chester Barnard. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Sehingga, penelitian ini menghasilkan sebuah gambaran proses pendidikan moral melalui program hukuman *tahannus*.

- h. Choirul Anam, et al (2014), dengan judul “Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan disiplin santri di pondok pesantren Darul fiqhi Lamongan dilakukan dengan cara: keteladanan, komunikasi, pelatihan, nasihat/teguran dan pemberian penghargaan (reward) dan hukuman (punishment). Hambatan yang dialami yaitu: kurangnya kesadaran pada diri santri, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib, kurangnya hubungan interpersonal antara konselor serta pengurus pondok dengan santri. Upaya

dalam mengatasi hambatan yaitu: memberikan pemahaman ilmu agama dengan mempelajari hadist-hadist, meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya mematuhi peraturan, meningkatkan pendekatan/hubungan interpersonal antara konselor dengan santri terutama santri yang bermasalah terhadap tata tertib.

- i. Fitri Herawati et al (2014), dengan judul “Strategi Pembinaan Kemandirian dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Ibadah Al Baiad Surabaya”. Jurnal ini tentang strategi Kyai memiliki strategi, kendala, serta solusi dalam proses kemandirian dan kedisiplinan santri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi Kyai dalam membina kemandirian dan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Ibadah Al Baiad Surabaya dilakukan dengan cara: Memberi pelajaran atau nasihat, pembiasaan akhlak yang baik, memberikan pembelajaran melalui lingkungan, keteladanan, dan komunikasi. Adapun kendala-kendala yang dihadapi yaitu: berasal dari faktor internal dan eksternal, faktor A internal yang dihadapi dalam proses pembinaan kemandirian dan kedisiplinan santri di pondok pesantren darul ibadah al baiad Surabaya diantaranya adalah: Sempitnya lahan pondok pesantren, karakter santri dengan latar belakang keluarga yang berbeda, kurangnya kesadaran pada diri santri, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua, minimnya pengetahuan santri terhadap tata tertib pesantren.

Adapun kendala-kendala secara eksternal diantaranya ialah: Pengaruh buruk dari perkembangan IPTEK, pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan pergaulan. Adapun solusinya yaitu memberikan pemahaman ilmu agama, serta meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya mematuhi peraturan.

- j. Fitri Kaniyah et al (2016), dengan judul “Memahami Komunikasi Antarpribadi Guru dan Santriwati terhadap Santriwati yang melakukan Pelanggaran Peraturan di Pondok Pesantren Al-Multazam Kuningan Jawa Barat”. Jurnal ini adalah terkait dengan banyak ditemukannya masalah mengenai komunikasi yang menyimpangan dan kurang efektif, contohnya adalah komunikasi antara guru dan siswa, masih banyak guru yang menggunakan cara salah dalam mendidik dan mendisiplinkan siswa, tak terkecuali dengan guru di pondok pesantren Al-Multazam. Seperti pondok pesantren pada umumnya, pesantren Al-Multazam juga menerapkan peraturan yang ketat bagi santriwati dimana mengatur kehidupan sehari-hari santriwati di asrama. Cara pendisiplinan dari guru yang tidak bisa diterima oleh santriwati menjadi salah satu alasan santriwati melanggar peraturan di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun kedekatan antar santriwati dan guru menjadi salah satu cara agar dapat bertahan untuk tinggal di pesantren. Sedangkan bagi guru, membangun kedekatan dengan santriwati bertujuan agar dapat merubah sikap santriwati. Cara komunikasi yang diberikan guru untuk mendisiplinkan tidak bisa diterima oleh santriwati, hal ini berpengaruh terhadap alasan melakukan pelanggaran

peraturan. Tujuan guru untuk mendisiplinkan santriwati telah dilakukan, yaitu dengan cara mendekati, memberi nasehat dan memberikan kepercayaan kepada santriwati. Pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh santriwati menunjukkan respon ketidakpuasan dalam hubungan dengan guru, terdapat dua respon ketidakpuasan dalam hubungan, yaitu respon guru yang aktif-konstruktif untuk tetap memperbaiki dan mempertahankan hubungan (berusaha kembali membangun komunikasi) dan respon pasif-konstruktif, membiarkan hubungan rusak dan memilih mengakhiri hubungan.

## 2. Landasan Teoritis

Pengertian Konseling Behavioral menyatakan bahwa “Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukuman-hukuman yang mengendalikan tingkah laku” (Corey, 2013:195).

Behavioral berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F. Skinner. Perilaku dipandang sebagai respon terhadap stimulasi atau perangsangan eksternal dan internal. Karena itu tujuan terapi adalah untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode-metode Stimulus-Respon (S-R) sedapat mungkin. Kontribusi terbesar dari konseling behavioral (perilaku) adalah diperkenalkannya metode ilmiah dibidang psikoterapi. Yaitu

bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku (Willis, 2013: 69).

Dasar teori terapi behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi: (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa; (2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungan; (3) perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik. Tujuan konseling behavioral adalah membantu klien membuang respon-respon lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru dan lebih sehat. Juga membantu klien memperoleh perilaku baru, mengeleminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan (Satria, 2015:45).

Dalam konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya. (Surya, 2003:25).

Menurut A. H. John istilah kata santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji (Suharto, 2011:9). Disamping itu Nurcholis majid juga memiliki pendapat berbeda. Menurutnya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, kata santri berasal dari kata satri, sebuah bahasa Sangsakerta yang berarti melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri



kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun ia pergi menetap (Yasmadi, 2005: 61).

Disiplin yang baik mengandung ketundukan pada peraturan dan pengakuan pada kewajiban pendidik, Disiplin kelas yang baik bukan ditentukan oleh banyak sedikitnya pelanggaran ketertiban, melainkan dilihat pada dasar pelanggarannya serta tindakan yang diambil (Crow, 1990:113).

Bimbingan yang diberikan oleh pengasuhan santri dan guru Bk salah satunya dilakukan dengan teknik behaviorial. Teknik behaviorial ini teknik yang pendekatannya lebih ke perilaku, ada perubahan perubahan perilaku dari santri yang indiscipliner menjadi disiplin. Tujuannya ingin melihat bagaimana pendekatan behaviorial ini di pesantren untuk mengatasi perilaku indiscipliner.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti ini adalah :

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Rt.01 Rw.04 Kel. Setianegara Kec. Cibeureum Tasikmalaya. Dengan alasan, secara akademis, di lokasi tersebut tersedia data yang dapat dijadikan objek penelitian yang berkaitan dengan Implementasi teknik behaviorial dalam

menangani santri indisipliner di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yaitu dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Azwar (dalam Hasan, 2002:22) penelitian deskriptif hanya sampai pada tahap mendeskripsikan hasil penelitian, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga data dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan oleh orang lain.

Pemilihan metode deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan pelaksanaan teknik behavioral dalam menangani santri indisipliner di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya.

## 3. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis data

Jenis data yang digunakan yaitu kualitatif yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data tersebut erat kaitannya dengan teknik behavioral dalam menangani santri indisipliner.

Adapun jenis data yang dibutuhkan diantaranya:

1. Perilaku indisipliner yang terjadi di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya.

2. Penerapan teknik behavioral diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya.
3. Hasil penerapan teknik behavioral diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya.

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu:

1) Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai topik atau masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017:104) sumber data primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada peneliti.

Sumber data primer ini merupakan data utama berupa teks hasil wawancara dengan pengasuhan santri atau guru BK, dan santri yang melakukan pelanggaran indisipliner.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari kepustakaan, dokumen, jurnal dan berbagai jenis data lain yang berkaitan dengan penelitian, dan data pelengkap yang diperoleh melalui wawancara kepada pengasuhan santri atau guru BK.

4. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dan langsung terjun ke lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui berbagai jenis informasi sesuai judul yang saya ajukan yaitu “Implementasi Teknik Behavioral dalam menangani Santri Indisipliner” di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Condong Tasikmalaya.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2010:145).

Peneliti langsung melakukan wawancara dengan pengasuhan santri atau guru BK, dan santri yang melakukan pelanggaran indisipliner. Alasannya bahwa dengan pengambilan data-data melalui wawancara akan sangat efektif serta dapat mengambil dan menggali informasi sedalam mungkin untuk dijadikan bahan peoses penelitian. Dan alasannya menggunakan teknik wawancara ini supaya tahu informasi secara langsung.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan data melalui cara mencari data-data seperti catatan buku pelanggaran santri, dokumen pribadi santri, dan foto.

#### 5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdad (Sugiyono, 2017:130) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain sebagainya secara sistematis, dengan demikian mudah dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data mentah yang dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi.
- b. Pengumpulan data mentah diubah ke bentuk tertulis yang diketik seperti apa adanya.
- c. Penyusunan dan pengolahan data secara sistematis akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang ditentukan.

